

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI DALAM MELAKUKAN KNOWLEDGE SHARING DI KABUPATEN SUKOHARJO

**Henoko Wibowo Atmoko, Heru Irianto, Fanny Widadie**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret  
 Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (02171)637457  
 Email: [atmoko1308@gmail.com](mailto:atmoko1308@gmail.com)

**Abstract :** This study aims to determine the various factors that influence farmers in sharing their knowledge so that the government can implement appropriate strategies in disseminating information. The basic research method is descriptive analytic with a quantitative approach. The research location was Polokarto Sub-district, Sukoharjo District, Central Java Province. Data were obtained using a questionnaire through direct interviews with an incidental sampling method. Data analysis uses the Partial Least Square (PLS) approach to determine variable tolerance limits and causal diagrams in identifying factors that influence knowledge sharing. The results of the analysis show that the variables of Individualism Factor, Collectivism Factor, Social Network Influence Factor, Social Trust Factor, Kiasuism Factor, and Self Efficacy Factor are statistically significant to farmers' decisions in knowledge sharing in Polokarto District, Sukoharjo Regency.

**Keywords :** Partial Least Square, knowledge sharing, farmers

**Abstract :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi petani dalam membagikan pengetahuannya sehingga pemerintah dapat menerapkan strategi yang tepat dalam menyebarkan informasi. Metode dasar penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Data diperoleh menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung dengan metode sampling isidental. Analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) untuk mengetahui batas toleransi variabel dan diagram sebab akibat dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *knowledge sharing*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel faktor individualisme, faktor kolektivisme, faktor jaringan sosial, faktor *social trust*, faktor *kiasuism*, dan faktor *self efficacy* signifikan secara statistik terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing* di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

**Kata Kunci :** *knowledge sharing*, *Partial Least Square*, petani

### PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah penyangga pangan nasional, karena provinsi ini merupakan salah satu pemasok utama beras di Indonesia. Namun, pada realitanya produktivitas padi sawah di wilayah ini selalu mengalami perubahan. Seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah menurut Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)	Selisih (kw/ha)
2013	1.845.447	10.344.816	56,06	-
2014	1.800.908	9.648.104	53,57	2,49(-)
2015	1.804.554	11.006.570	60,99	7,42(+)
2016	1.882.979	11.175.039	59,35	1,64(-)
2017	1.933.627	11.067.606	57,4	1,95(-)
2018	1.680.406	9.512.434	56,61	0,79(-)
2019	1.678.479	9.655.653	57,53	0,92(+)
2020	1.666.931	9.489.164	56,93	0,6(-)
2021	1.708.523	9.765.167	57,16	0,23(-)
2022	1.699.436	9.579.069	56,69	0,47(-)

Sumber: Data Sekunder, BPS Jateng 2023

Tabel 1 di atas memberikan gambaran perubahan produktivitas padi sawah Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2013 hingga 2014 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya penurunan luas panen serta terjadinya banjir yang melanda sejumlah daerah di Jawa Tengah di awal 2014. Pada tahun 2015 terdapat kenaikan luas panen serta adanya Upaya Khusus (Upsus) yang dilakukan oleh pemerintah berhasil menaikkan produktivitas hingga 7,42 kw/ha. Namun, produktivitas pada tahun 2016 hingga tahun 2018 terus menurun. Pada tahun berikutnya produktivitas bervariasi namun memiliki tren yang cenderung menurun

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah menurut Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

	Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
1	Sukoharjo	49.935	308.688	64,03
2	Cilacap	122.413	284.554	63,07
3	Karanganyar	45.356	277.554	62,02
4	Sragen	113.183	683.496	60,39
5	Kudus	41.602	196.822	59,07

Sumber: Data Sekunder, BPS Jateng 2023

Tabel 2 menampilkan bahwa Kabupaten Sukoharjo menduduki peringkat pertama dalam hal produktivitas dari 35 Kabupaten dan Kota lain se-Provinsi, hal ini menunjukkan bahwa tanaman padi menjadi prioritas di wilayah kabupaten ini. Walaupun menjadi prioritas namun bukan berarti tidak mempunyai permasalahan. Sebagai contoh pada bulan Juli 2019 ribuan hektar area persawahan mengalami kekeringan sehingga terancam gagal panen (Tribunnews, 2019), kemudian pada bulan Maret 2020 terdapat areal persawahan yang terendam banjir karena hujan deras (Solopos, 2020). Selain permasalahan cuaca, petani juga masih mengalami permasalahan lain seperti pemilihan benih, penggunaan pestisida dan pupuk, penanggulangan hama dan penyakit, pengolahan tanah pasca panen, serta akses permodalan (Tribunnews, 2017). Dari beberapa permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa peran informasi dan pengetahuan sangat penting untuk memaksimalkan potensi pertanian di Sukoharjo. Hal tersebut diperkuat dengan temuan Nugraningrum (2022) bahwa semakin aktif petani mengikuti pelatihan penyuluhan maupun sosialisasi inovasi maka semakin besar pula produktivitas dan pendapatan yang diterima.

Menurut Tobing (2007) *knowledge management* dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan berimplikasi pada peningkatan produktivitas. *Knowledge sharing* merupakan bagian dari *knowledge management* (Amrit, 2002). Menurut Ramachandran (2009) proses *knowledge sharing* meliputi penciptaan, organisasi, penyimpanan, penyebaran, dan penerapan pengetahuan. Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Potter et al, 2005). Sedangkan *knowledge sharing* sendiri merupakan suatu proses bertukar pengetahuan yang terbagi menjadi dua dimensi, *donating knowledge* dan *collecting knowledge* (Hoff dan Rider, 2014).

Dalam konteks sektor pertanian, *knowledge management* dapat membantu petani untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan menerapkan praktik terbaik dalam pemilihan, penanaman, pemupukan, dan perawatan tanaman, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara petani. *Knowledge sharing* dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pelatihan, lokakarya, seminar, dan pembentukan komunitas atau jaringan petani.

Kecamatan Polokarto mengalami masalah pertanian seperti informasi cuaca, pemilihan benih, penggunaan pestisida dan pupuk, penanggulangan hama dan penyakit, dll. Praktik *knowledge sharing* dapat membantu petani dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan saling berbagi pengetahuan baik antar petani maupun dengan *stakeholder* lainnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi petani dalam membagikan pengetahuannya sehingga pemerintah dapat menerapkan strategi yang tepat dalam menyebarkan informasi. Dengan mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi *knowledge sharing* di antara petani dapat diketahui cara untuk mendorong lebih banyak petani untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani serta menghasilkan hasil pertanian yang baik dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Dasar dan Penentuan Lokasi**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Pertimbangan yang digunakan adalah Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi utama pemasok beras nasional dengan produksi sebesar 9.512.434 ton padi pada tahun 2018 (BPS, 2019).

### **Metode Penentuan Sampel**

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang masih dalam batas wilayah penelitian. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana,

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = nilai kritis ketelitian

Sesuai dengan rumus diatas, maka perhitungan sampelnya menjadi:

$$n = \frac{5402}{1 + 5402(0.1)^2}$$
$$n = 98.2$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebesar 98.2 sehingga dibulatkan menjadi 100 responden. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non probability sampling*. Dalam penelitian ini jenis *non probability sampling* yang digunakan adalah *sampling insidental* yakni pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara kebetulan sehingga siapa saja yang bertemu peneliti secara insidental atau kebetulan yang dilihat cocok sebagai narasumber dapat dijadikan sampel (Sugiyono, 2008).

### **Metode Analisis Data**

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan PLS. Menurut Imam Ghozali (2016) metode *Partial Least Square* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*). Tahapan pengujian dilakukan sebagai berikut :

#### **1. Pengujian Model Pengukuran (*outer Model*)**

Model pengukuran merupakan penilaian terhadap reliabilitas dan validitas variabel penelitian atau dapat didefinisikan sebagai hubungan antara indikator dengan variabel laten. Terdapat 2 pengujian untuk model pengukuran yaitu:

##### **a. Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan 2 cara, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Metode lain memperkuat validitas diskriminan adalah membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) setiap variabel dengan korelasi antara variabel dengan variabel lainnya dalam model. Nilai AVE direkomendasikan harus lebih besar dari 0,50. Berikut rumus untuk menghitung AVE :

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\lambda + \sum_i \text{var}(\epsilon_i)}$$

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur Reliabilitas Komposit yang dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* yang dikembangkan dengan menggunakan *output* yang dihasilkan PLS.

Kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel atau variabel dengan melihat *composite reliability* dengan nilai 0,60-0,70. Selanjutnya uji reliabilitas diperkuat dengan melihat *Cronbach's Alpha* dengan nilai diatas 0,70 untuk *confirmatory research* atau 0,60 masih dapat diterima *exploratory research* (Ghozali, 2014)

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Model Struktural menggambarkan spesifikasi hubungan antar variabel laten. Model Struktur dievaluasi dengan melihat nilai koefisien determinan atau R-square untuk variabel dependen. Menurut Ghozali (2014) pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji *goodness-fit* model. Sedangkan *Q-square predictive relevance* untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameterinya. Nilai Q-square lebih besar 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan Q-square kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan uji statistik pada masing-masing jalur, dan hasil signifikansi dari koefisien parameter dapat dihitung dengan metode *bootstrapping*. Kriteria uji signifikan *bootstrapping* yaitu nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi 5% lebih kecil sama dengan 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

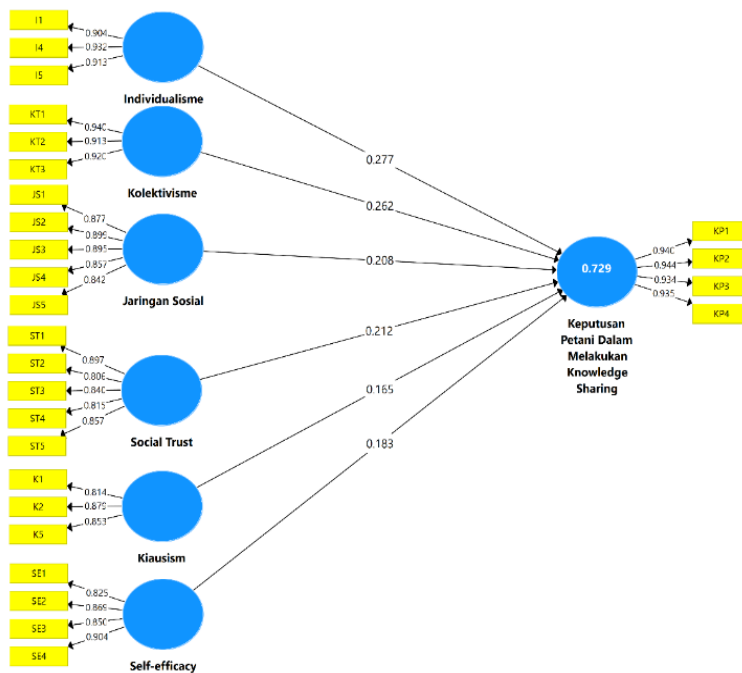
a. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahap pertama dalam evaluasi model adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*). Menurut Jogiyanto dalam Hamid & Suhardi, (2019:41) mengemukakan korelasi yang kuat antara konstruk dan item-item pertanyaannya dan hubungan yang lemah dengan variabel lainnya, merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*). Validitas dan reliabilitas dapat dilihat dari nilai *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* (Ghozali, 2014).

1) *Convergent Validity*

Penilaian *convergent validity* pada evaluasi model pengukuran berdasarkan korelasi antara *item score* atau *construct score* yang dihitung menggunakan PLS. Model pengukuran memiliki validitas yang tinggi apabila nilai *loading factor* lebih besar dari 0.70.

Nilai *loading factor* > 0,60 dianggap cukup dan dianggap sebagai *exploratory research* (Ghozali, 2014). Berdasarkan tabel Tabel 3. nilai *loading factor* menunjukkan bahwa model sudah memenuhi syarat *convergent validity*. Selanjutnya pengujian akan dilakukan dengan *Average Variance Extracted* (AVE) untuk menguji validitas dari variabel laten. Nilai AVE diatas 0,5 dianggap valid sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen (Ghozali, 2014).



Gambar 1. Diagram Loading Factor

Tabel 3. Nilai Loading Factor Indikator dalam Variabel

Variabel	Indikator	Loading Factor	Keterangan
<u>Individualisme (X1)</u>	I1	0,904	Valid
	I4	0,932	Valid
	I5	0,913	Valid
<u>Kolektivisme (X2)</u>	KT1	0,940	Valid
	KT2	0,913	Valid
	KT3	0,920	Valid
<u>Jaringan Sosial (X3)</u>	JS1	0,877	Valid
	JS2	0,899	Valid
	JS3	0,895	Valid
	JS4	0,857	Valid
	JS5	0,842	Valid
<u>Social Trust (X4)</u>	ST1	0,897	Valid
	ST2	0,806	Valid
	ST3	0,840	Valid
	ST4	0,815	Valid
	ST5	0,857	Valid
<u>Kiasuism (X5)</u>	K1	0,814	Valid
	K2	0,879	Valid
	K5	0,853	Valid
<u>Self-efficacy (X6)</u>	SE1	0,825	Valid
	SE2	0,869	Valid
	SE3	0,850	Valid
	SE4	0,904	Valid
<u>Keputusan Petani (Y)</u>	KP1	0,940	Valid
	KP2	0,944	Valid
	KP3	0,934	Valid
	KP4	0,935	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Primer

Tabel 4. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	(AVE)	Keterangan
Individualisme	0,839	Valid
Kolektivisme	0,855	Valid
Jaringan Sosial	0,764	Valid
Social Trust	0,712	Valid
Klausism	0,721	Valid
Self-efficacy	0,744	Valid

Sumber: Analisis Data Primer

2) *Discriminant Validity*

Pengujian validitas diskriminan dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan melihat nilai cross loading. Hasil output nilai loading factor indikator setiap variabel disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai *Cross Loading* Sumber: Analisis Data Primer, 2021

	I	KT	JS	ST	K	SE	KP
<b>II</b>	<b>0,904</b>	0,559	0,407	0,171	0,437	0,434	0,631
<b>I4</b>	<b>0,932</b>	0,486	0,336	0,241	0,416	0,444	0,658
<b>IS</b>	<b>0,913</b>	0,573	0,352	0,244	0,405	0,416	0,703
<b>KT1</b>	0,554	<b>0,940</b>	0,419	0,041	0,287	0,430	0,591
<b>KT2</b>	0,493	<b>0,913</b>	0,273	0,129	0,161	0,286	0,546
<b>KT3</b>	0,582	<b>0,920</b>	0,317	-0,026	0,323	0,399	0,612
<b>JS1</b>	0,310	0,212	<b>0,877</b>	0,093	0,152	0,040	0,388
<b>JS2</b>	0,329	0,296	<b>0,899</b>	0,109	0,203	0,114	0,447
<b>JS3</b>	0,397	0,297	<b>0,895</b>	0,180	0,196	0,201	0,495
<b>JS4</b>	0,331	0,380	<b>0,857</b>	0,116	0,336	0,308	0,498
<b>JS5</b>	0,361	0,392	<b>0,842</b>	0,147	0,253	0,189	0,457
<b>ST1</b>	0,259	0,028	0,153	<b>0,897</b>	-0,044	0,054	0,338
<b>ST2</b>	0,203	0,063	0,100	<b>0,806</b>	0,001	0,101	0,286
<b>ST3</b>	0,139	0,003	0,109	<b>0,840</b>	0,008	0,058	0,221
<b>ST4</b>	0,180	0,101	0,079	<b>0,815</b>	-0,098	-0,050	0,186
<b>ST5</b>	0,203	0,026	0,167	<b>0,857</b>	-0,047	0,012	0,291
<b>K1</b>	0,445	0,215	0,142	-0,058	<b>0,814</b>	0,403	0,378
<b>K2</b>	0,392	0,260	0,303	0,012	<b>0,879</b>	0,457	0,476
<b>K5</b>	0,333	0,238	0,213	-0,065	<b>0,853</b>	0,391	0,415
<b>SE1</b>	0,339	0,245	0,208	0,029	0,495	<b>0,825</b>	0,447
<b>SE2</b>	0,422	0,356	0,102	-0,018	0,435	<b>0,869</b>	0,440
<b>SE3</b>	0,423	0,409	0,108	0,057	0,326	<b>0,850</b>	0,446
<b>SE4</b>	0,436	0,382	0,261	0,086	0,444	<b>0,904</b>	0,558
<b>KP1</b>	0,679	0,580	0,491	0,259	0,478	0,556	<b>0,940</b>
<b>KP2</b>	0,633	0,560	0,478	0,349	0,411	0,515	<b>0,944</b>
<b>KP3</b>	0,727	0,640	0,465	0,344	0,449	0,475	<b>0,934</b>
<b>KP4</b>	0,685	0,591	0,542	0,267	0,542	0,531	<b>0,935</b>

Berdasarkan Tabel 5 di atas, nilai *cross loadings* menunjukkan adanya *discriminant validity* yang baik karena nilai korelasi indikator terhadap konstruksya lebih tinggi dibandingkan nilai kolerasi indikator dengan konstruk lainnya. Hal tersebut berarti bahwa setiap indikator dapat menjelaskan variabelnya dengan nilai yang lebih tinggi dari variabel yang lain, sehingga terdapat kecocokan model dengan *discriminant validity* yang tinggi.

3) *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Menurut Ghozali (2014), suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* diatas 0,6 dan *cronbach's alpha* diatas 0,7 namun untuk *exploratory research* nilai *cronbach's alpha* diatas 0,6 masih dapat diterima. Berikut adalah hasil output dari *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*:

Tabel 6. Composite Reliability dan Cronbach's Alpha Variabel

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Individualisme	0,904	0,940	Reliabel
Kolektivisme	0,915	0,946	Reliabel
Jaringan Sosial	0,923	0,942	Reliabel
Social Trust	0,900	0,925	Reliabel
Klausism	0,807	0,886	Reliabel
Self-efficacy	0,885	0,921	Reliabel
Keputusan Petani	0,955	0,967	Reliabel

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Hasil pengujian reliabilitas konstruk menunjukkan semua variabel *manifest* dalam mengukur variabel laten dalam model yang diestimasi dinyatakan reliabel.

b. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Nilai dari koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel endogen. Menurut Ghazali (2014), nilai koefisien determinasi memiliki kriteria 0,67; 0,33; dan 0,19 menunjukkan bahwa model kuat, moderat, dan lemah. Hasil nilai *R-square* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai *R-square*

Variabel Endogen	R <sup>2</sup>	Keterangan
Keputusan Petani Dalam Melakukan Knowledge Sharing	0,729	Kuat

Sumber: Data Primer, 2021

Nilai *R-Square* keputusan petani dalam melakukan knowledge sharing sebesar 0,729. Variabel endogen tersebut masuk kedalam kategori kuat karena memiliki nilai *R-Square* lebih dari 0,67. Rumus untuk menghitung *Q-square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,729) = 0,729$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai *Q-square* sebesar 0,729 yang memperlihatkan nilai *Q-square* lebih dari 0 (nol), maka dalam penelitian ini model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan.

c. Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Analisis *Boostrapping Path Coefficients*

	Original Sample	T Statistics	P Values	Keterangan
Individualisme -> Keputusan Petani	0,277	2,048	0,041	Signifikan
Kolektivisme -> Keputusan Petani	0,262	2,175	0,030	Signifikan
Jaringan Sosial -> Keputusan Petani	0,208	2,420	0,016	Signifikan
Social Trust -> Keputusan Petani	0,212	2,477	0,014	Signifikan
Klausism -> Keputusan Petani	0,165	2,504	0,013	Signifikan
Self-efficacy -> Keputusan Petani	0,183	2,288	0,023	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

**H1: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara individualisme dengan keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individualisme berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing*. Semakin memiliki sifat individualis maka semakin tinggi pula minat petani untuk melakukan *knowledge sharing*.



Petani yang memiliki sifat individualisme yang cukup dominan memiliki motivasi tersendiri dalam berbagi pengetahuan dengan petani lain. Secara umum mereka termotivasi oleh tujuan atau kepentingan pribadi dan melakukan sesuatu dengan perhitungan untung rugi bagi dirinya pribadi (Oyenuga, 2019).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tasneem dan Qureshi (2022) tentang hubungan *knowledge sharing*, individualism, dan kolektivisme serta perilaku inovatif dalam organisasi kesehatan masyarakat yang menyatakan bahwa individualism berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku berbagi pengetahuan sehingga mendorong perilaku inovatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yu (2014) bahwa orientasi individualism berpengaruh signifikan dalam keinginan pegawai dalam berbagi pengetahuan.

**H2: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kolektivisme dengan keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing***

Terdapat pengaruh yang signifikan dari kolektivisme terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing*. Pengaruh kolektivisme ini selaras dengan hasil observasi Schuetzendorf (dalam Ruky, 2002) pada tahun 1989 mengenai kolektivisme di Indonesia menunjukkan kecenderungan anggota kelompok untuk saling mendukung (diistilahkan dengan ‘Gotong Royong’) dimana anggota kelompok menerima perlindungan dari anggota lainnya untuk menciptakan keharmonisan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tasneem dan Qureshi (2022) tentang hubungan *knowledge sharing*, individualism, dan kolektivisme serta perilaku inovatif dalam organisasi kesehatan masyarakat yang menyatakan bahwa kolektivisme berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku berbagi pengetahuan sehingga mendorong perilaku inovatif. Hal tersebut dikarenakan secara umum, orang dengan karakter kolektivisme lebih mudah dalam berbagi pengetahuan sehingga menunjang pengembangan ide-ide baru.

Penelitian Yu (2014) dan Fathi (2010) juga menyatakan bahwa orientasi kolektivisme berpengaruh signifikan terhadap intensi *knowledge sharing*. Petani desa pada dasarnya masih *guyup rukun* dimana hal tersebut mendorong terjadinya *knowledge sharing*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Chaudhry (2005), bahwa individu umumnya percaya bahwa *knowledge sharing* meningkatkan hubungan satu sama lain.

**H3: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara jaringan sosial dengan keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing***

Terdapat pengaruh yang signifikan dari jaringan sosial terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing*. Petani dengan jaringan sosial yang baik memiliki dorongan lebih untuk melakukan *knowledge sharing* dimana biasanya pada kalangan petani akan terjadi tukar informasi mengenai tenaga kerja untuk menanam ataupun memanen dimana informasi ketersediaan tenaga kerja tersebut seringkali hanya dapat diakses melalui jejaring sosial yang dimiliki. Kamarudin et. al., (2015) dalam penelitiannya terhadap petani padi di Selangor menyatakan bahwa petani berkeinginan membagikan pengetahuannya terhadap petani lain dalam kelompok kecil (kelompok tani) karena petani percaya bahwa *networking* dapat membantu mengembangkan *social skills* yang akan membawa kemajuan dan keberlanjutan sektor pertanian. Secara umum, petani yang aktif (dalam *networking*) lebih maju dan menghasilkan panen lebih banyak daripada petani lain.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Witherspoon (2013) dan Fathi (2011) yang menyimpulkan bahwa jaringan sosial berpengaruh signifikan terhadap keinginan seseorang untuk melakukan *knowledge sharing*. Penelitian ini juga mendukung penelitian Jolae (2014) yang menyatakan bahwa jaringan sosial berdampak positif dan signifikan. Individu yang telah memiliki hubungan erat akan lebih mudah dalam membagikan pengetahuan serta ide.



**H4: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *social trust* dengan keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing***

Terdapat pengaruh yang signifikan dari *social trust* terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing*. Salah satu faktor individu yang berpengaruh dalam berbagi pengetahuan adalah trust (kepercayaan). Salah satu faktor individu yang penting untuk diteliti adalah *trust* karena merupakan syarat utama dalam *knowledge sharing* (Cheng & Li, 2006; Qian dkk., 2008) serta semakin meningkat seiring seringnya kegiatan *knowledge sharing* dan kolaborasi (Paroutis, 2009). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoff dan Weenen (2004) ditemukan bahwa semakin tinggi trust antara manajemen dan rekan kerja dalam sebuah organisasi, maka akan terdapat kecenderungan yang sangat besar bagi mereka untuk melakukan berbagi pengetahuan. Berbagi pengetahuan akan dapat berjalan dengan maksimal jika kepercayaan diantara rekan kerja terbangun dengan baik karena pemilik pengetahuan lebih memilih untuk membagi pengetahuan yang dimilikinya dengan orang yang dapat dipercayai (Badar dan Seniati, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Chow (2008), Abdullah (2016), Killingsworth (2016), Fathi (2011), Brooke (2017), dan Witherspoon (2013) yang menyatakan bahwa faktor *social trust* berdampak positif dan signifikan terhadap keinginan seseorang untuk melakukan *knowledge sharing*.

**H5: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *kiasuism* dengan keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing***

Terdapat pengaruh yang signifikan dari *kiasuism* terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing*. Menurut penelitian Hwang (2003), terdapat 2 jenis *kiasu* yakni *kiasu* positif dan negatif. Sisi positif *kiasu* menekankan upaya dalam mencari pengetahuan (*knowledge collecting*). Dalam konteks penelitian ini, *kiasu* berpengaruh dalam kemauan petani berpartisipasi dalam diskusi dengan petani lain. Sedangkan sisi negatif *kiasu* dapat mempengaruhi keengganan petani dalam membagikan pengetahuan (*knowledge donating*) kepada petani lain. Penelitian ini sesuai dengan hasil temuan Mohammed Fathi (2011) yang menunjukkan bahwa *kiasuism* berpengaruh signifikan dalam budaya *knowledge sharing* pada suatu perusahaan di Malaysia.

Semakin tinggi *kiasu* pada petani maka semakin tinggi pula minat petani dalam melakukan *knowledge sharing*. *Kiasu* positif mendorong petani untuk bertukar informasi guna menghimpun informasi yang berguna. Sedangkan *kiasu* secara negatif mendorong petani untuk tidak mau kalah dengan petani lain. Hal tersebut didorong oleh tujuan demi memperoleh hasil produksi yang maksimal. Menurut Bedford (2017) *kiasuism* mendorong seseorang untuk mendapatkan pengetahuan lebih yang dimana dalam hal ini yaitu *knowledge sharing* untuk memastikan bahwa dia unggul dari orang lain. Petani sebagai individu tentu memiliki keinginan untuk lebih unggul dibanding petani lainnya, hal tersebut merupakan hal alamiah karena petani tentunya menginginkan usahatannya maksimal dengan menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan.

**H6: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing***

Terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-efficacy* terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hsu (2007), Jolae (2014), Okyere (2020), Shihalbeldeen (2020) dan Castaneda (2016) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi seseorang dalam melakukan *knowledge sharing*. Tingginya tingkat *self efficacy* seseorang memperkuat sikap positif terhadap *knowledge sharing*, dalam penelitian Tohidina (2010) menyatakan bahwa karyawan yang merasa bahwa mereka akan lebih bersemangat dalam membagikan pengetahuannya apabila merasa percaya diri dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari individualisme, kolektivisme, jaringan sosial, *social trust*, dan *kiasuism* terhadap keputusan petani dalam melakukan *knowledge sharing*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, S. 2016. The Impact of Motivation, Trust, and National Cultural Differences on Knowledge Sharing within the Context of Electronic Mail. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of Economics and Management Engineering* Vol. 10 No. 7
- Amrit, T. (2002). *The Knowledge Management Toolkit: Orchestrating it Strategy and Knowledge Platforming*. Pearson Education.
- Bedford, O., Chua, S. H. 2017. Everything also I want: An exploratory study of Singaporean Kiasuism (fear of losing out). *Journal Culture and Psychology* Vol 0(0). 1-21. DOI: 10.1177/1354067X17693831
- Castaneda, D. 2016. *Determinants of Knowledge-Sharing Intention And Knowledge-Sharing Behavior in a Public Organization. Knowledge Management & E-learning, Vol. 8 No. 2*
- Chaudhry, A. S. 2005. Knowledge sharing practices in Asian institutions: a multi-cultural perspective from Singapore. *World Library and Information Congress: 71th IFLA General Conference and Council "Libraries - A voyage of discovery". August 14th - 18th 2005, Oslo, Norway.*
- Cheng Ming-Yu, Jessica Sze-Yin Ho, dan Pei Mey Lau. 2009. "Knowledge Sharing in Academic Institutions: a Study of Multimedia University Malaysia". *Electronic Journal of Knowledge Management Volume 7 Issue 3*
- Chow, Wing. 2008. Social Network, Social Trust And Shared Goals In Organizational Knowledge Sharing. *Journal Of Information And Management. Vol 45*
- Fathi, M. 2011. Key Determinants Of Knowledge Sharing In An Electronics Manufacturing firm In Malaysia. *Emerald Library Review* Vol 60 No 1
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi 4. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. 2016. *Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SMARTPLS 3.0*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hsu, M.H. Knowledge Sharing Behavior In Virtual Communities The Relationship Between Trust, Self-efficacy, And Outcome Expectations. *International Journal Of Human-computer Studies, Vol. 65 No. 2, pp. 1-17*
- Hwang. Alvin. 2003. Adventure Learning: Competitive (Kiasu) Attitudes And Teamwork. *Journal of Management Development. Vol. 22 No. 07*
- Jolae, Ali. 2014. Factors Affecting Knowledge Sharing Intention Among Academic Staff. *International Journal Of Educational Management. Vol. 28 No. 4*
- Nugraningrum, V.P., Suwanto., Rusdiyanta, E. 2022. Respon Petani Terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) Padi di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita Vol 8 No 1 April 2022.*
- Okyere, E. 2020. Determinants of Individuals Tacic Knowledge Sharing. *Journal of Information & Knowledge Management Vol. 19 No. 3*
- Oyenuga O. G., Adebisi S. O., Mustapha D. O., Abimbola B. O. 2019. Assessment of Knowledge Sharing Determinants in The Nigeria Universities Using Analytic Network Process. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, vol. 12, no. 3, pp. 84-102. <http://dx.doi.org/10.7160/eriesj.2019.120303>
- Potter, P.A., & Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktis*. (Renata Komalasari, et al, Penerjemah). Ed. Ke-4.

***Henoko Wibowo Atmoko: Faktor Yang Mempengaruhi...***

Jakarta: EG

*Solopos.com. Hujan Deras, 380 Hektare Sawah di Sukoharjo Terendam Banjir, 4 Maret 2020 20:17 [diakses 6 Maret 2020] tersedia dari <https://m.solopos.com/hujan-deras-380-hektare-sawah-di-sukoharjo-terendam-banjir-1050223>*

*Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA*

*Tribunnews.com. Ribuan Hektar Lahan Puso, Dinas Pertanian Sukoharjo Akan Buat Posko Kekeringan, 24 Juli 2019 10:06 [diakses 6 Maret 2020]. Tersedia dari <https://solo.tribunnews.com/2019/07/24/ribuan-hektar-lahan-puso-dinas-pertanian-sukoharjo-akan-buat-posko-kekeringan>*

*Tribunnews.com. Sukoharjo Lumbung Padi Nasional Tetapi Punya Masalah Akses Permodalan, 30 April 2017 12:34 [diakses 6 Maret 2020] Tersedia dari <https://solo.tribunnews.com/2017/04/30/sukoharjo-lumbung-padi-nasional-tetapi-punya-masalah-akses-permodalan>*

*Yu, Mi. 2014. Examining The Effect of Individualism and Collectivism on Knowledge Sharing Intention. *Chinese Management Studies*. Vol. 8 No.*